

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi memiliki tugas yang sangat berat untuk diemban dalam rangka menjaga bumi demi menghamba pada Tuhan.¹ Dengan bekal akal pikiran, manusia menjalankan amanah Tuhan untuk merawat bumi seisinya. Tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan manusia di alam ini seperti dua sisi mata uang, satu sisi manusia membutuhkan alam dan di sisi yang lain alam membutuhkan manusia. Sebagai makhluk yang dimuliakan dengan akal, manusia harusnya sadar betul dengan perannya di dunia ini adalah sebagai *khalifah* dan mampu berbuat apapun dalam rangka memegang amanah dan tanggung jawab dalam mengelola bumi. Sehingga antara manusia dengan alam memiliki hubungan yang saling berkesinambungan.

Idealnya, relasi yang tercipta antara manusia dan alam adalah relasi yang seimbang, tidak tumpang tindih. Namun faktanya, tak jarang secara fungsionalnya, alam selalu menjadi pihak yang paling sering dirugikan. Mengutip Marjan Fadil, terdapat tiga pola hubungan antara manusia dan alam. *Pertama*, bahwa manusia dan alam menempati posisi yang setara. Pendapat yang demikian bisa ditemukan pada kelompok masyarakat tradisional seperti di Mesir, India, Yunani, Mesopotamia, Jepang dan Jawa. Mereka sering merasa lebih rendah dari alam karena merasa bahwa mereka adalah gambaran dari alam semesta. Alam dianggap sebagai sesuatu yang keramat, sehingga manusia tunduk padanya. *Kedua*, bahwa alam berfungsi sebagai tempat kekuasaan manusia. Pendapat yang demikian beranggapan bahwa manusia bisa dengan bebas mengubah lingkungan, mengubah alam sesuai

¹ Manusia adalah makhluk Allah yang bersedia memangku amanah untuk menjadi khalifah Allah di bumi, sedangkan langit, bumi, dan gunung-gunung menolaknya. Kesemuanya khawatir jika tidak kuasa menjalankan amanah tersebut. *“Sesungguhnya Kami menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Namun mereka menolak dan khawatir untuk memikulnya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim lagi amat bodoh.”* Lihat QS. al-Ahzab [33]: 72.

dengan kebutuhannya. Dalam hal ini manusia terbebas dari alam dan alam sama sekali tidak berpengaruh padanya, sehingga seolah-olah manusia menjelma sebagai tuhan terhadap alam. *Ketiga*, bahwa manusia menempati posisi di bawah alam atau dikuasai oleh alam. Meskipun manusia seperti punya kehendak menguasai alam, namun tak sedikit manusia yang tidak bias berbuat apapun terhadap kejadian alam. Hal semacam ini bias dilihat dari bencana alam yang sering terjadi seperti angin topan, gempa bumi, gunung meletus dan lain sebagainya.²

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu di bumi (alam semesta) untuk memenuhi kebutuhan manusia.³ Pemenuhan tersebut yaitu dengan Allah menundukkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi untuk manusia, seperti matahari dan rembulan, siang dan malam, lautan, angin, kapal yang berlayar di lautan, sungai-sungai, dan binatang ternak⁴. Penundukan tersebut, Al-Qur'an sering menyebutnya dengan istilah *taskhīr* (تسخير) yang merupakan bentuk masdar dari kata *sakhkhara* (سَخَّرَ) yang berarti menundukkan.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menggunakan term *taskhīr* beserta turunannya dalam mengungkapkan istilah penundukan (alam), sehingga konsep *taskhīr* memang jelas termuat dalam kitab suci umat Islam tersebut. Beberapa tokoh telah banyak menuangkan pemikirannya terkait konsep ini, ada yang secara khusus (tematik) ada pula yang menjelaskannya secara global. Mutawalli al-Sya'rawi memaknai konsep *taskhīr* dengan penundukan Allah terhadap alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurutnya, manusia tidak boleh berlaku sombong karena alam yang dapat diambil kemanfaatannya oleh manusia merupakan hasil penundukan dari Allah, dan bukan semata-mata

² Marjan Fadil, "Membangun *Ecotheology* Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan", *Ishlah: Jurnal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, Vol.1, No. 1, 2019, h. 88.

³ Lihat QS. al-Baqarah [2]: 29.

⁴ Lihat QS. al-Jatsiyah [45]: 12-13, QS. Ibrahim [14]: 32-33, QS. al-Nahl [16]: 12-14, QS. al-Mu'minin [22]: 36 dan QS. Luqman [31]: 20.

karena hasil dari pengolahannya saja. Sehingga dengan ditundukannya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, mengharuskan manusia untuk lebih banyak bersyukur, yakni dengan cara menjaga alam dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.⁵

Tokoh lain yang turut memaknai konsep *taskhīr* adalah al-Sa'di. Menurutnyanya bahwa Allah telah menundukkan alam semesta ini memang untuk kemanfaatan dan kemaslahatan manusia.⁶ Berbeda dengan al-Sa'di, Bediuzzaman Said Nursi mengatakan bahwa konsep *taskhīr* berhubungan erat dengan konsep tauhid. Penciptaan dan penundukan Allah terhadap alam dengan segala keteraturannya menunjukkan bahwa Sang Maha Pengatur adalah satu. Karena jika yang mengatur lebih dari satu, maka ketidak-aturanlah yang terjadi disebabkan banyaknya keinginan dari para pengatur yang berbeda-beda.⁷ Tokoh lain yang juga mengungkapkan keterkaitan konsep *taskhīr* dengan tauhid adalah salah seorang tokoh nasional, Nurcholish Madjid. Namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pendapat Bediuzzaman Said Nursi dan Nurcholish Madjid dalam memaknai konsep tauhid sebagai akibat dari adanya *taskhīr*. Menurut Nurcholish Madjid, Tuhan telah menundukkan alam bagi manusia, sehingga sebagai makhluk yang paling sempurna⁸, sudah menjadi keharusan bahwa manusia hanya boleh melihat ke atas kepada Tuhan, melihat kepada sesamanya secara lurus seimbang dan melihat ke bawah kepada alam. Manusia berarti menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan alam semesta.⁹ Dari logika inilah dapat dipahami logika syirik, yakni mempersekutukan Tuhan dengan alam, yang memandang alam tidak sesuai dengan posisinya.

⁵ Nur Istikomah, , “Konsep *Taskhir* menurut Mutawalli al-Sya’rawi: Analisa Ayat-ayat Penundukan Alam”, *SKRIPSI*, 2018, h.100-101.

⁶ Rahendra Maya, “Penafsiran al-Sa’di tentang Konsep *al-Taskhir*”, h. 21.

⁷ Nur Istikomah, “Konsep *Taskhir* menurut Mutawalli al-Sya’rawi...”, h. 27.

⁸ Hal ini berarti bahwa manusia merupakan sebaik-baiknya ciptaan. Lihat QS. al-Tin [95]: 4.

⁹ Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: PARAMADINA, 1999), h. 230.

Dari situ, terlihat jelas perbedaan pemikiran kedua tokoh yang sama-sama mengaitkan konsep *taskhīr* dengan tauhid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang pemikiran Nurcholish Madjid terkait pemikirannya tentang konsep *taskhīr* beserta implikasinya sebagai objek penelitian tesis untuk tugas akhir program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Alasan yang pertama adalah sependek penelusuran penulis, belum banyak penelitian yang dilakukan dengan tema yang sama. Kebanyakan para peneliti Al-Qur'an dan Tafsir mengkaji secara langsung tentang kosmos (alam), gunung, lautan, angin dst. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pengkaji Al-Qur'an dan Tafsir terkait term-term dalam Al-Qur'an. Alasan yang kedua adalah dengan mengetahui konsep penciptaan dan penundukan alam, manusia akan lebih memahami bagaimana posisinya sehingga bisa memotivasinya agar lebih baik lagi dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk Tuhan dan khalifah di bumi.

Alasan yang ketiga adalah konsep *taskhīr* yang diusung oleh Nurcholish Madjid relatif berbeda dan komprehensif jika disandingkan dengan pemikiran tokoh lainnya. Hal ini dikarenakan dia melihat ayat-ayat tentang *taskhīr* dengan kerangka metodologi yang berbeda.¹⁰ Pada awalnya, nama Nurcholish Madjid sedikit terdengar asing di kalangan peneliti Al-Qur'an dan Tafsir, namun akhir-akhir ini mulai muncul peneliti yang menjadikan pemikiran Nurcholish Madjid sebagai objek kajian penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Nurcholish Madjid pada dasarnya memang tidak menuliskan tafsir secara utuh seperti mufasssir-mufasssir terdahulu yang karya-karyanya sudah sangat sering dikaji. Dengan model penafsiran yang digunakan Nurcholish Madjid yang tematik, menjadikan penafsirannya yang berdasar tema-tema tertentu tersebut terlihat lebih lengkap.¹¹

¹⁰ Muh. Tasrif, "Indonesia Modern sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Nurcholish Madjid (1939-2005)", *Nun*, Vol. 2, No. 2, 2016, h. 79.

¹¹ Berdasarkan penelusuran, ditemukan kurang lebih sekitar 10 tulisan karya Nurcholish Madjid tentang penafsiran Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai karyanya, antara lain: *Konsep-konsep Kosmologi dalam Al-Qur'an, Sebuah*

Dalam penelitian ini, penulis ingin lebih mengeksplor pemikiran Nurcholish tentang konsep *taskhīr* yang mungkin tersebar dalam beberapa karyanya dengan mengkaji terlebih dahulu ayat-ayat yang mengandung tema yang diusung secara independen, melihat konteks penafsiran Nurcholish Madjid kala itu, menelaah inti dari pemikirannya untuk menemukan ideal moral, lalu berusaha mencari relevansi dari konsep tersebut dalam konteks ke-Indonesia-an saat ini untuk mengetahui apakah penafsiran Nurcholish Madjid tentang konsep *taskhīr* yang berhubungan dengan relasi manusia dengan alam masih relevan untuk konteks hari ini atau sudah usang. Dengan beberapa argumen tersebut, menurut penulis, penelitian yang demikian sangat layak untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah pandangan Nurcholish Madjid terkait konsep *taskhīr* dalam menjalin relasi antara manusia dengan alam. Permasalahan ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan: Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid mengenai konsep *taskhīr* dalam menjalin relasi antara manusia dengan alam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka akan dibahas tiga pertanyaan:

1. Bagaimana konteks penafsiran *taskhīr* dalam pandangan Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana ideal moral dari konsep *taskhīr* menurut penafsiran Nurcholish Madjid tentang relasi manusia dengan alam?
3. Bagaimana relevansi dari konsep *taskhīr* Nurcholish Madjid tentang relasi manusia dengan alam dalam konteks keindonesiaan saat ini?

Interpretasi atas Beberapa Keterangan Kitab Suci tentang Alam Semesta dan Implikasinya bagi Manusia, Konsep-konsep Antropologis dalam Al-Qur'an, Masalah Takwil sebagai Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Konsep Asbabun Nuzul: Relevansinya bagi Pandangan Historis Segi-segi Tertentu Ajaran Keagamaan, Seberapa Besar Alam Raya?, Bumi Allah itu Luas, Sekilas tentang Paham Lingkungan, Kalam Khilafah Manusia dan Reformasi Bumi: Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis terhadap Konsep Antropologis Islam, dan Kosmologi Al-Qur'an.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Nurcholish Madjid mengenai konsep *taskhīr* tentang relasi manusia dengan alam. Agar tujuan utama ini tercapai, maka akan dibahas pula tujuan partikularnya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konteks penafsiran konsep *taskhīr* dalam pandangan Nurcholish Madjid
2. Untuk menjelaskan ideal moral dari konsep *taskhīr* Nurcholish Madjid tentang relasi manusia dengan alam
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep *taskhīr* dalam konteks keindonesiaan saat ini, agar supaya pengetahuan yang dilahirkan tidak hanya sekadar diwacanakan tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis ingin menguatkan bahwa penafsiran tentang ayat-ayat di dalam Al-Qur'an sangatlah beragam dan senantiasa mengalami pergerakan. Pergerakan dalam penafsiran merupakan salah satu bukti adanya pergerakan pula dalam ilmu pengetahuan, begitu pula sebaliknya, kemandekan dalam penafsiran juga sebagai salah satu indikator kemandekan ilmu pengetahuan. Sama dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, konsep *taskhīr* yang juga mengalami dinamika penafsiran. Tampaknya, dengan melahirkan pemikiran tentang konsep ini, Nurcholish Madjid ingin menyuarakan nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi Indonesia pada saat itu.

2. Secara Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah agar dapat menyuarakan dengan lebih keras tentang pemikiran Nurcholish Madjid terkait konsep *taskhīr*. Dalam konsepnya, Nurcholish mengaitkan antara penciptaan alam semesta dengan konsep tauhid dan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan adanya penelitian ini, secara umum diharapkan dapat menambah wawasan bagi setiap orang yang membacanya, dan

secara khusus mampu menambah khazanah keilmuan terkait tafsir di Indonesia yang kemudian dapat berimplikasi pada cara manusia menempatkan posisinya sebagai hamba Tuhan dan pengelola alam raya.

E. Penegasan Istilah

Istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini memiliki batasan tersendiri, oleh karena itu untuk menghindari pemahaman ganda pembaca maka penulis memberi penegasan terhadap apa yang akan dibahas dalam penelitian secara konseptual dan praktis sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a) Konsep *Taskhīr*

Istilah “konsep” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga makna: 1) rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; dan 3) gambaran mental dari objek, proses, atau appun yng da di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Sedangkan istilah “*taskhīr*” berasal dari kata *sakhkhara-yusakhkhiru-taskhīran* yang memiliki beberapa makna, yakni: *dzallala* (memperhambakan), *qahara* (memaksa), *sallaṭa* (menguasakan), dan *kallafa ‘amalan bi la ajr* (mempekerjakan tanpa diberi upah). Sehingga pengertian secara umum konsep *taskhir* adalah ide atau gagasan yang menyatakan bahwa alam semesta beserta isinya telah ditundukkan oleh Sang Pencipta Allah swt. bagi manusia untuk dieksplorasi kemanfaatannya demi menjalankan tugasnya sebagai hamba-Nya.

b) Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang berasal dari Jombang, Jawa Timur. Dari banyak karya-karyanya, dapat diketahui bahwa dia adalah seorang pemikir yang produktif, rasionalis dan memiliki misi pembaharu.

c) Relasi Manusia dengan Alam

Kata “relasi” beririsan makna dengan beberapa kata lain, seperti hubungan, pertalian, kenalan, dan pelanggan. Akan tetapi, dalam pembahasan ini, kata “relasi” lebih mudah dipahami dengan makna hubungan. Sehingga istilah “relasi manusia dengan alam” berarti hubungan antara manusia dengan alam.

2. Penegasan Praktis

Secara praktis, penulis ingin membahas sebuah pengulangan konsep tentang konsep penundukan alam semesta yang dihadirkan oleh salah seorang cendekiawan yang sering disebut tokoh pembaharu di Indonesia, yang pemikirannya tak jarang disorot sebagai kontroversi.

F. Kerangka Teori

Abdul Mustaqim dalam bukunya “Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir” membagi penelitian tentang Al-Qur’an dan Tafsir dalam enam ranah penelitian, sebagai berikut: 1) penelitian tematik (*dirasat al-maudlu’iyyah*); 2) penelitian tokoh (*dirasat fi rijal al-mufasssirīn wa al-mustasyriqīn*); 3) penelitian kawasan (*dirasat ‘an manṭiqah*); 4) penelitian living Qur’an (*dirasat fi al-Qur’an al-hayy*); 5) penelitian makhtutat melalui penelitian filologi (*taḥqīq al-kutub/makhtutat*); dan 6) penelitian komparatif (*dirasat muqaranah*).¹² Dalam penelitian sederhana ini, penulis akan memilih ranah penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian tematik dan penelitian tokoh.

Dalam upaya menyelesaikan penelitian tersebut tentu dibutuhkan sebuah teori atau beberapa teori yang akan membantu penulis untuk menjawab empat problem akademik yang telah dikemukakan sebelumnya. Terdapat banyak sekali teori yang bisa digunakan dalam sebuah penelitian tafsir, tergantung dari jenis penelitian apa yang hendak dilakukan oleh seorang peneliti. Misalnya dalam penelitian ini, penulis ingin melakukan sebuah penelitian tokoh terkait tema tertentu, yakni penelitian tentang

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 29-30.

konsep *taskhīr* dalam pandangan Nurcholish Madjid. Peneliti memilih teori hermeneutika sebagai pembedahnya. Dari sekian banyak teori hermeneutika yang pernah diperkenalkan oleh para hermeneut, penulis memilih hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman sebagai pegangan agar sampai pada tujuan penelitian ini.

Istilah “hermeneutika” muncul dari bahasa Yunani “hermeneun” yang artinya “menafsirkan”. Dalam sejarah Yunani Kuno, kata “hermeneun” dapat digunakan dalam tiga pengertian, yakni: 1) mengucapkan (to say); 2) memaparkan (to explain); dan 3) menerjemahkan (to translate). Dari ketiga pengertian tersebut kemudian diringkas menjadi satu kata dalam bahasa Inggris yaitu, to interpret. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kegiatan interpretasi meliputi beberapa pokok pemikiran sebagai berikut: 1) pengucapan dengan mulut (an oral recitation); 2) penjelasan sesuai dengan logika (a reasonable explanation); dan 3) terjemahan dari bahasa lain (a translation from another language).¹³

Apabila ditinjau dari sisi terminologinya, hermeneutika dapat dipahami ke dalam tiga pemahaman, yakni: 1) pemaparan pikiran dengan kata-kata, penerjemahan dan kelakuan sebagai penafsir; 2) Usaha untuk mengalihkan dari satu bahasa asing yang sama sekali tidak dimengerti oleh pembaca dan diahlikan ke dalam bahasa lain yang sekiranya dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca; dan 3) Perubahan ungkapan pikiran yang masih tidak dapat dipahami diubah menjadi sebuah ungkapan yang lebih dapat dipahami. Sedangkan apabila ditinjau dari sisi istilahnya, hermeneutika dapat dipahami sebagai ilmu dan karya sastra dalam menafsirkan khususnyan dalam tulisan-tulisan berkewenangan, terutama yang memiliki kaitan dengan kitab suci ataupun identik dengan tafsir. Dari berbagai pengertian mengenai hermeneutika di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya hermeneutika merupakan sebuah seni dalam memahami, menafsirkan dan menerjemahkan suatu maksud dan pemahaman dasar dari sebuah

¹³ Paisal Ramdani, Sandy Muhammad Ramdani, Septian Bimo Saputra dan Dadan Rusmana, “Memahami Kata-kata Sumpah dalam Terjemahan Indonesia Surah asy-Syams dengan Pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 18, No. 1, 2022, h. 3.

tuturan atau tulisan yang asing, tidak dapat dipahami jauh, kurnag jelas, kotradiktif dan gelap yang dapat mengakibatkan munculnya kebingungan bagi pendengar dan pembaca yang maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat dan dapat dipahami dengan baik maksudnya.¹⁴

Terdapat beberapa tokoh yang memperkenalkan teori hermeneutika sebagai salah satu upaya untuk memahami sebuah teks. Meskipun teori yang diusung oleh para hermeneut relatif berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi selalu memiliki keterkaitan. Seperti Fazlur Rahman yang mencoba memperkenalkan teori hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi) yang memiliki kemiripan dengan hermenutika Emilio Betti. Emilio Betti menggunakan teori interpretasi dua gerakan bolak-balik antara dunia teks dengan dunia interpretator.¹⁵

Teori *double movement* (gerakan ganda interpretasi) Fazlur Rahman tidak lepas dari bacaannya terhadap hermeneutika Barat ataupun klasik yang ia tekuni. Dari sana, ia mampu menggagas kerja ijtihad yang terdiri dari tiga langkah sebagai upaya pembaharuan hukum Islam, yaitu: 1) Memahami teks dalam keutuhan konteks di masa lampau; 2) Memahami situasi baru yang terjadi sekarang; dan 3) Mengubah aturan-aturan hukum yang terkandung dalam teks sebagai upaya pembaharuan hukum Islam. Dari kerja ijtihad itulah yang akhirnya mampu melahirkan teori *double movement* tersebut.¹⁶

Double movement yang dimaksudkan Rahman adalah upaya untuk memahami teks dengan mempertimbangkan konteks masa lalu untuk kemudian dibawa ke konteks masa kini. Gerakan pertama merupakan gerakan kembali ke masa lalu, yakni berupaya memahami konteks dimana teks lahir untuk mendapatkan ideal moralnya. Suatu ayat yang sifatnya khusus akan digiring ke masa di mana ia turun untuk dilihat konteks kesejarahannya secara

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum AL-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁶ Holilur Rohman, "Reinterpretasi Konsep Mahram dalam Perjalanan Perempuan Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman", *AL-HUKAMA*, Vol. 7, No. 2, 2017, h. 264.

general. Sisi sosial ajaran-ajaran Al-Qur'an memiliki suatu latar situasional, layaknya pewahyuan Al-Qur'an sendiri yang memiliki latar belakang pewahyuan yang sangat kongkret berkaitan dengan keadaan masyarakat Makkah pada awal Islam. Perintah-perintah Al-Qur'an tidak muncul dalam sebuah kekosongan, melainkan selalu turun sebagai solusi terhadap masalah-masalah aktual. Latar belakang situasional ini lebih dikenal di dunia penafsiran dengan istilah 'Asbab an-Nuzul'.¹⁷ Dilanjutkan dengan gerakan kedua dengan mengupayakan idea moral yang telah diperoleh sebelumnya untuk disistematisasikan pada situasi atau konteks hari ini.¹⁸

Dalam hermeneutika Rahman tersebut, mengasumsikan bahwa pola hubungan atau model pewahyuan adalah Al-Qur'an sebagai teks, Allah sebagai pengarang (author), dan Nabi Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara. Jika teori ini ditarik pada penelitian yang hendak penulis lakukan, maka yang menjadi objek kajian adalah Nurcholish Madjid sebagai pengarang (author), dan karya-karyanya sebagai teks.

G. Penelitian Terdahulu

Memang harus penulis katakan bahwa penelitian tentang konsep *taskhīr* ini bukanlah penelitian yang benar-benar baru. Penelitian ini juga terilhami dari beberapa penelitian sebelumnya tentang konsep *taskhīr* dalam al-Qur'an menurut beberapa tokoh dan beberapa penelitian lainnya yang berhubungan dengannya. *Pertama*, penelitian dengan judul "Penafsiran al-Sa'dīy tentang konsep *al-Taskhīr*" oleh Rahendra Maya. Dalam tulisan tersebut, Rahendra memaparkan bahwa al-Sa'dīy, dalam kitabnya, menjelaskan tentang konsep *taskhīr* yang meliputi definisi, hakikat, objektifitas/ruang lingkup dan tujuan dari adanya *taskhīr*.¹⁹

¹⁷ Asep Saepul Milah Romli, "Pesan Al-Qur'an tentang Akhlak (Analisis Hermeneutis *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap QS. al-Hujurat Ayat 11-13), *Diya al-Afkar*, Vol.5, No. 2, 2017, h. 460.

¹⁸ Ilyas Supena, "Epistemologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlur Rahman", *ASY-SYIR'AH*, Vol. 42, No. II, 2008, h. 250-251.

¹⁹ Rahendra Maya, "Penafsiran al-Sa'dī tentang Konsep *al-Taskhīr*", h. 21.

Kedua, skripsi dengan judul “Konsep *Taskhīr* menurut Mutawwali al-Sya’rawi: Analisa Ayat-Ayat Penundukkan Alam” oleh Nur Istikomah. Dalam skripsi tersebut, Nur menuliskan pendapat al-Sya’rawi tentang konsep *taskhīr*. Yakni Allah swt. menundukkan seluruh alam semesta beserta isinya sebagai sarana bagi manusia agar lebih mudah menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Mengingatkan kembali tentang peran manusia sebagai penyeimbang alam semesta yang diklaim menjadi makhluk yang paling sempurna dengan bekal akal yang mampu memunculkan berbagai rahasia-rahasia alam dan memanfaatkannya. Sebagai bentuk syukur dan rasa hormat manusia kepada alam semesta mampu ditunjukkan dengan menahan diri dari keserakahan, keinginan untuk bermewah-mewahan dan mengubah cara pandang pada diri manusia itu sendiri, bahwa Alam semesta hadir sebagai penyempurna tugas manusia. Manusia ada sebagai wakil Tuhan di bumi dan manusia adalah pemelihara alam semesta yang tidak semestinya merasa memiliki alam dan bersikap angkuh seolah-olah alam ada untuk di eksploitasi.²⁰

Ketiga tulisan dengan judul “Implikasi Relasi Eksploratif (*‘Alaqah al-Taskhīr*) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Majid ‘Irsan al-Kīlānī oleh Rahendra Maya. Dalam tulisan tersebut, Rahendra menjelaskan tentang hakikat *al-taskhīr*, tujuan esensial, objektifitas serta implikasi relasi *al-taskhīr*.²¹ *Keempat*, tulisan dengan judul “Sains dan Teknologi dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Pembelajaran” oleh Jamal Fakhri. Dalam tulisannya, Jamal menjelaskan tentang betapa pentingnya mempelajari ilmu Sains dan Teknologi dalam rangka memperdalam pemaknaan terhadap Al-Qur’an. Dia mengelompokkan ilmu-ilmu dalam Al-Qur’an menjadi tiga prinsip utama, yakni prinsip *istikhlāf*, keseimbangan, dan *taskhīr*. Dengan memperdalam pemahaman/penguasaan terhadap ilmu dalam Al-

²⁰ Nur Istikomah, “Konsep *al-Taskhīr* menurut Mutawwali al-Sya’rawi: Analisa Ayat-Ayat Penundukkan Alam”, *SKRIPSI*, 2018, h. ABSTRAK.

²¹ Rahendra Maya, “Implikasi Relasi Eksploratif (*‘Alaqah al-Taskhīr*) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Majid ‘Irsan al-Kīlānī, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 2, 2018, h. 245.

Qur'an, diharapkan dapat menjadikan umat Islam memiliki integritas yang tinggi seperti masa kejayaan Islam klasik dulu.²²

Kelima, tesis dengan judul “Pergerakan Kapal Laut dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed” oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah. Dalam tesisnya, Neny menjelaskan tentang historis ayat-ayat tentang pergerakan kapal laut lalu mengkontekstkannya dengan kondisi masa kini. Sehingga dia berkesimpulan bahwa secara spesifik makna dari pergerakan kapal laut adalah sebagai transportasi pimpinan armada pergerakan. Oleh karena itu, secara luas term pergerakan kapal laut bisa dimaknai sebagai transportasi angkatan laut yang mengatur urusan umat. Begitu pula dalam analisis konteks sastra, bahwa ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang secara substansial ditekankan dalam Al-Qur'an.²³

Selain menelusuri penelitian-penelitian terdahulu terkait konsep *taskhīr*, penulis juga menelusuri terkait penelitian orang lain terhadap Nurcholish. Di antaranya, *pertama*, tulisan dengan judul “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid” oleh Luluk Fikri Zuhriyah. Luluk menuturkan bahwa Nurcholish Madjid atau Nurcholish secara konsisten telah menyuarakan inklusifitas dan pluralitas. Penulis melihat bahwa Luluk sepakat dengan Nurcholish bahwa nilai inklusif dan pluralis harus ditanamkan dan dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia yang majemuk. Dengan memiliki sikap yang demikian, kerukunan, kedamaian, keharmonisan dalam keanekaragaman akan tercipta dengan baik. Oleh karenanya, umat Islam dalam menjalankan dakwahnya, juga seharusnya memiliki sifat dan sikap yang demikian pula.²⁴

Kedua, tulisan dengan judul “Indonesia Modern sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Nurcholish Madjid (1939-2005)” oleh Muh. Tasrif. Tasrif melakukan analisis terhadap penafsiran-penafsiran Nurcholish. dia

²² Jamal Fakhri, “Sains dan Teknologi dalam AL-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *TA'DIB*, Vol. XV, No. 1, 2010, h. 130-140.

²³ Neny Muthi'atul Awwaliyah, “Pergerakan Kapal Laut dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed”, *TESIS*, 2020, h. vi-vii.

²⁴ Luluk Fikri Zuhriyah, “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2012, h. 239.

menemukan bahwa struktur bangunan metodologi penafsiran Al-Quran oleh Nurcholish bersifat eklektik, yakni memanfaatkan pendekatan tekstual yang sudah mapan dalam metodologi penafsiran kaum Sunni dan menggunakan pendekatan kontekstual yang digagas oleh banyak pemikir pembaruan di era modern.²⁵

Ketiga, tulisan dengan judul “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid” oleh Miftakhul Munir. Seperti latar belakang konsep pemikiran mernisasi Nurcholish pada umumnya, dalam hal pendidikan Islam pun juga dilandaskan atas kejayaan Islam pada masa lalu. Munir mendapati sebuah kesimpulan bahwa modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Nurcholish adalah dengan memadukan tiga unsur utama, yaitu keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan.²⁶

Keempat, tulisan dengan judul “Islam dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid” oleh Ngainun Naim. Latar belakang dari tulisan ini adalah terjadinya kemunduran pemahaman dan peran aplikatif ideologi negara Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Naim menulis kesimpulan bahwa pokok pikiran Nurcholish Madjid tentang ideologi Pancasila adalah: 1) Pancasila merupakan ideologi modern; 2) Pancasila merupakan *common platform* dari berbagai perbedaan yang ada; 3) Sila-sila Pancasila merupakan satu kesatuan, dan 4) Umat Islam memiliki peran yang signifikan dalam upaya kontekstualisasi dan aktualisasi Pancasila.²⁷

Kelima, tulisan dengan judul “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam” oleh Zaen Musyrifin. Zaen menjelaskan bahwa seorang Nurcholish Madjid yang mengalami dua kultur edukatif sekaligus, yakni Islam dan Barat (sekuler), atau tradisionalis dan modernis. Menurut Nurcholish, pendidikan Islam akan melemah jika sistem pendidikannya hanya mengembangkan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya,

²⁵ Muh. Tasrif, “Indonesia Modern sebagai Konteks Penafsiran...”, h. 77-78.

²⁶ Miftakhul Munir, “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, *EVALUASI*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 202.

²⁷ Ngainun Naim, “Islam dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid”, *Episteme*, Vol. 10, NO. 2, 2015, h. 453.

pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat membentuk menjadi manusia yang liberal dan kritis, yang dalam hal ini disebut modernisasi.²⁸ Modernisasi yang dimaksud adalah rasionalisasi, bukan westernisasi. Menjadi modern berarti dengan mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah serta bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran-kebenaran universal.²⁹

Keenam, tulisan dengan judul “Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid” oleh Edi Susanto. Dalam tulisannya, Edi berupaya mendeskripsikan gagasan Nurcholish Madjid terkait multikulturalisme pendidikan agama (Islam). Dengan beberapa pendekatan yang digunakan, Edi menemukan kelebihan dan kekurangan pemikiran Nurcholish tentang multikulturalisme pendidikan tersebut. Kekurangan pemikiran tersebut adalah ketiadaan *the body of knowledge* dalam konsepnya. Sedangkan kelebihannya adalah Nurcholish dengan kerendahan hati mempersilahkan pada generasi selanjutnya untuk melengkapi kekosongan tersebut.³⁰

Ketujuh, tulisan dengan judul “Konsep Politik Islam Kultura Perspektif Nurcholish Madjid” oleh Mohammad Taufiq Rahman dan Asep Saeful Mimbar. Dalam tulisan ini, dituliskan tentang pemikiran politik Nurcholish Madjid yang mana dia konsisten dengan sistem keterbukaan dari berbagai kalangan –juga dalam pemikiran keagamaan, agar tidak terjadi “harga mati”. Paham keberagaman (pluralis) yang selalu digaungkan Nurcholish juga diterapkan di sini, sehingga meyerupai sistem politik Amerika. Dalam tataran konsepsi tentang politik, Nurcholish tampil bukan sebagai pemikir politik yang menjelaskan apa yang terjadi, melainkan menjelaskan apa yang seharusnya terjadi, sehingga sifatnya lebih normatif daripada konseptual. Dengan

²⁸ Zaen Musyrifin, “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 2, Edisi, XI, 2016, h. 315.

²⁹ Zaen Musyrifin, “Pemikiran Nurcholish Madjid...”, h. 327.

³⁰ Edi Susanto, “Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid”, *Tadris*, Vol. 2, No. 2, 2007, h. 220.

demikian, kehadiran Nurcholish bukan sebagai pemikir politik, tetapi lebih sebagai filosof politik Islam.³¹

Kedelapan, tulisan dengan judul “Islam dan Negara menurut M. Natsir dan Nurcholish Madjid” oleh Susilo Surahman. Dalam tulisan tersebut, secara jelas, Susilo menjelaskan bahwa keduanya berbeda dalam memaknai hubungan atau posisi antara agama dan Negara, meskipun keduanya sama-sama berlandaskan Al-Qur’an. Menurut M. Natsir, Islam merupakan pandangan hidup yang meliputi politik, ekonomi, serta falsafah yang tidak mengenal pemisahan antara agama dan politik. Karenanya, menuntut untuk menjadikan Islam sebagai ideologi Negara. Berbeda dengan Nurcholish Madjid yang menjelaskan bahwa agama dan Negara secara tegas harus dibedakan. Agama berdimensi spiritual, sedangkan Negara berdimensi kolektif dan rasional. Nurcholish menolak Islam dijadikan sebagai ideologi karena menurutnya itu akan merendahkan agama itu sendiri. Di lain sisi, mereka bersepakat dengan adanya sistem demokrasi. Bagi keduanya, demokrasi adalah alternatif terbaik karena mampu mendorong persamaan hak seluruh warga dalam berpendapat dan berpolitik.³²

Kesembilan, tulisan dengan judul “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Pengaruhnya terhadap Fikih lintas Agama di Indonesia” oleh Agus Sunaryo. Dalam tulisan ini, Agus mencoba mengkaji tentang adanya asumsi bahwa paradigma teologi inklusif pluralis adalah yang paling sesuai untuk diterapkan pada konteks kehidupan beragama di abad modern terlebih pada aspek fikih. Aspek fikih dipilih karena tentu berkaitan dengan bagaimana cara hidup umat Islam setiap harinya. Nurcholish dan kawan sekelompoknya mengajukan sebuah konsep yang telah memberikan warna baru atau penguat tentang persoalan hubungan umat Islam dengan non Islam, seperti pengucapan salam, memasuki tempat ibadah, mengucapkan selamat hari raya, pernikahan beda agama dan yang lainnya. Merespon pemikiran ini,

³¹ Mohammad Taufiq Rahman dan Asep Saeful Mimbar, “Konsep Politik Islam Kultural Perspektif Nurcholish Madjid”, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 398.

³² Susilo Surahman, “Islam dan Negara menurut M. Natsir dan Nurcholish Madjid”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 2, 2010, h. 137.

kemudian muncul dua kelompok antara yang pro dan kontra. Bagi yang pro, wacana fikih memang seharusnya mengalami pergeseran atau perubahan menjadi lebih terbuka dan toleran. Sedangkan bagi yang kontra, Nurcholish dan kawannya dianggap telah melakukan pembelokan dari ajaran yang sesungguhnya.³³

Kesepuluh, tulisan dengan judul “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya: Di antara Kontribusi dan Kontroversi” oleh Nasitotul Janah. Dalam tulisan tersebut, Janah mengungkapkan bahwa Nurcholish merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh di era tahun 1970-an. Berawal dari pidatonya dalam acara *halal bi halal*, pemikirannya sering menjadi tema nyentrik perdiskusian. Nurcholish menawarkan konsep baru bersama tokoh-tokoh yang lain terkait perubahan konsep dalam beragama, dari yang eksklusif menjadi inklusif. Nalar inklusif tersebut dibangun menggunakan pendekatan dan metodologi modern tanpa menafikan argumentasi doktrin otentik Islam sendiri, Al-Qur’an, hadis dan pendapat ulama terdahulu. Sejak saat itu, muncullah kontroversi hebat hingga saat ini di samping kontribusi luar biasa yang ia coba tawarkan demi kemajuan umat Islam.³⁴

Kesebelas, tulisan dengan judul “Nurcholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya” oleh Muammar Munir. Kedua tokoh tersebut, ungkap Munir, merupakan tokoh Indonesia sekaligus pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid dikenal dengan tiga jargonnya, yakni keislaman, keindonesiaan, dan modernitas. Sedangkan Harun Nasution dengan rasionalitasnya.³⁵ Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Nurcholish dan Harun adalah mereka berhasil mengembangkan wacana intelektual di kalangan

³³ Agus Sunaryo, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Pengaruhnya terhadap Fikih Lintas Agama di Indonesia”, *al-Manahij*, Vol. VI, No. 1, 2012, h. 10.

³⁴ Nasitotul Janah, “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya: Di Antara Kontribusi dan Kontroversi”, *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 1, 2017, h. 44.

³⁵ Muammar Munir, “Nurcholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya”, *Petita*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 211.

masyarakat Islam secara modern, terbuka, demokratis, dan rasional.³⁶

Keduabelas, tulisan dengan judul “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan” oleh Zainal Abidin. Dalam tulisan tersebut, Zainal mengungkap pemikiran Nurcholish bahwa Islam adalah ajaran yang modern dan inklusif terhadap agama dan budaya lain, maupun Negara. Menurutnya, Islam harus dilibatkan dalam pergulatan modernistik yang didasarkan pada kekayaan khazanah pemikiran keislaman tradisional yang telah mapan, sekaligus diletakkan dalam konteks keindonesiaan.³⁷

Ketigabelas, tulisan dengan judul “Konsep Sekularisasi dalam Pemikiran Nurcholish Madjid” oleh Budi Prayetno. Dalam tulisan tersebut, ungkap Budi, Nurcholish tidak hendak mengubah masyarakat Indonesia menganut sekulerisme, tetapi lebih pada proses pembebasan. Hal ini dirasa diperlukan umat Islam karena dalam perkembangannya tidak sanggup lagi membedakan antara nilai Islam yang transenden dan yang temporal. Cita-cita Islam yang digagasnya, sebenarnya bersifat abstrak dan tidak ada dalam Al-Qur’an maupun hadis secara konkrit. Kemudian ia menekankan perlunya rasionalisasi khususnya dalam pengambilan keputusan yang bersifat konsensus-kenegaraan.³⁸

Keempatbelas, tulisan dengan judul “Pluralisme Agama menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan” oleh Catur Widiat Moko. Dalam tulisan tersebut, membahas tiga pokok utama, yaitu: 1) Dasar pluralisme agama adalah bahwa Islam merupakan agama universal yang mencakup semua aspek kehidupan; 2) Implikasi dari pluralisme agama adalah mengakui kebebasan beragama, hidup dengan risiko yang akan ditanggung oleh masing-masing pemeluk agama; dan 3) Prinsip

³⁶ Muammar Munir, “Nurcholish Madjid dan Harun Nasution...”, h. 224.

³⁷ Zainal Abidin, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan”, *HUMANIORA*, Vol. 5, No. 2, 2014, h. 665.

³⁸ Budi Prayetno, “Konsep Sekularisasi dalam Pemikiran Nurcholish Madjid”, *Sulesana*, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 11-12.

dari pluralisme adalah dakwah yang terbuka, dialogis, toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.³⁹

Sebenarnya penelitian sebelumnya tentang Nurcholish Madjid masih ada lagi dan jumlahnya mungkin tidak sedikit, namun sependek penelusuran yang dilakukan penulis, hingga saat ini belum ada penelitian tentang Nurcholish terkait tema konsep *taskhīr*. Kebanyakan para pengkaji Nurcholish berfokus pada pemikiran tentang pluralisme dan inklusivitasnya yang mengidamkan keharmonisan kota Madinah zaman Nabi.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini mengandung nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan yang cukup signifikan, dan karenanya secara akademik layak untuk dilakukan. Dengan demikian, maka rencana penelitian ini, oleh penulis diberi judul “Konsep *Taskhīr* dalam Al-Qur’an: Tela’ah atas Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Relasi Manusia dengan Alam”.

H. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada tujuan.⁴⁰ Metode penelitian mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah guna mengawal berjalannya sebuah penelitian tersebut. Dengan adanya metode yang jelas, akan mempermudah dan memperjelas dalam mencapai orientasi yang dikehendaki peneliti.

Metode penelitian yang dilakukan dalam mengerjakan tesis ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti sebagai instrument kunci), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih

³⁹ Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan”, *MEDINA-TE*, Vol. 16, No. 1, 2017, h. 61.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir...*, hal. 51.

menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴¹ Suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial, dan dipecah dalam beberapa variabel. Penelitian ini memandang obyek sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap apa yang diamati, serta utuh karena setiap aspek tidak bisa dipisahkan.⁴²

Jika dilihat dari jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (penelitian perpustakaan). Penelitian ini dilihat dari sifatnya, dapat dikategorikan dalam penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan dari seorang tokoh.⁴³ Jika ditinjau dari bidang keilmuan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian bidang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu mencoba mendeskripsikan konsep *taskhīr* yang dibangun oleh Nurcholish Madjid, dianalisis secara kritis, lalu mencari implikasi dari konsep tersebut bagi keberagamaan di Indonesia saat ini.

Data-data yang hendak diteliti terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya-karya sang tokoh yang berkaitan dengan konsep penciptaan alam yang termuat dalam buku besar *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* dan buku-buku karya Nurcholish Madjid. Sedangkan data sekunder adalah berasal dari buku-buku, artikel, jurnal mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan objek formal penelitian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai tema tersebut.

Adapun langkah-langkah metodis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis menetapkan tema dan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Nurcholish Madjid dengan objek formal tentang konsep *taskhīr*. *Kedua*, menginventarisasi data dan menyeleksinya,

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 10.

⁴² Ibid., hal. 22.

⁴³ Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 12.

khususnya karya-karya asli Nurcholish Madjid dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. *Ketiga*, penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan konsep *taskhīr*. *Keempat*, penulis melakukan pengkajian tentang bagaimana sang tokoh menjelaskan tentang *taskhīr* tentang relasi manusia dengan alam secara komprehensif. *Kelima*, melakukan analisis kritis terhadap penafsiran tersebut melalui konteks historis munculnya penafsiran tersebut lalu mencoba mencari ideal moral dan relevansi konsep tersebut dalam konteks keindonesiaan saat ini. *Keenam*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman tentang konsep *taskhīr* yang utuh dan sistematis.

Sedangkan pendekatan yang hendak penulis empuh dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis-filosofis. Maksudnya adalah dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menuangkan pikirannya yang demikian, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari struktur fundamental itulah yang menjadi ciri khas pendekatan filosofis.⁴⁴

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan penelitian ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah beserta tujuannya, manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan ini diharapkan agar penelitian ini tetap konsisten sistematis dengan rencana penelitian.

Bab kedua merupakan bagian awal pembahasan yaitu membahas tentang wawasan umum *taskhīr* dalam Al-Qur'an dan relasi manusia dengan alam. Di dalamnya akan dibahas tentang

⁴⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 285.

analisis semantik term *taskhīr* yang mana akan mencakup makna leksikal term *taskhīr*, macam-macam term *taskhīr* dalam Al-Qur'an, dan term-term lain yang berhubungan dengan *taskhīr*. Selain itu, juga akan dibahas tentang kronologi dan sebab-sebab turunnya ayat-ayat *taskhīr*. Dilanjutkan dengan uraian tentang relasi manusia dengan alam secara umum.

Bab ketiga merupakan bab penjelasan tentang biografi Nurcholish Madjid dan latar belakang pemikirannya. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, di antaranya: sub bab tentang biografi Nurcholish yang mencakup riwayat hidup, perjalanan intelektual, dan tokoh-tokoh yang mempengaruhinya, dilanjutkan dengan karya-karya dan karier Nurcholish, lalu metode penafsiran yang digunakan serta pandangan tokoh-tokoh lain atas ketokohan Nurcholish. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan landasan Nurcholish dalam memunculkan gagasannya. Karena pemikiran seseorang bisa dipastikan dipengaruhi oleh latar belakang tokoh tersebut.

Bab keempat merupakan bagian inti dari penelitian ini dilakukan, yakni berisi konsep *taskhīr* dalam pandangan Nurcholish Madjid. Sub bab dalam bab ini meliputi penafsiran Nurcholish Madjid tentang konsep *taskhīr*. Di dalam sub bab tersebut berisi sub subbab tentang makna *taskhīr* dalam pandangan Nurcholish Madjid. Subbab selanjutnya adalah berisikan analisis teori hermeneutis konsep *taskhīr* Nurcholish Madjid tentang relasi manusia dengan alam. Dalam subbab tersebut berisikan sub subbab konteks penafsiran konsep *taskhīr*, yang dilanjutkan dengan menemukan ideal moral dengan melihat konteks tersebut. Subbab selanjutnya adalah menemukan relevansinya dalam konteks keindonesiaan saat ini.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban dari problem akademik dan juga berisi saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya terkait tema yang serupa.